

GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MENANAMKAN SALAT LIMA WAKTU DI DUSUN PADANG MERBAU TIMUR DESA KOTO PERAMBAHAN RIAU

M. Ikhsan Alfasiri

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Email: ikhsan.alfasiri16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi orang tua dalam menanamkan salat lima waktu di dusun Padang Merbau Timur desa Koto Perambahan Riau dan hambatan-hambatan komunikasi yang dialami orang tua kepada anaknya dalam menanamkan salat lima waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Wawancara. Informan 4 orang tua dan anak yang tinggal di dusun Padang Merbau timur desa Koto Perambahan kabupaten Kampar Riau. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah para orang tua yang tinggal di dusun Padang Merbau Timur desa Koto Perambahan. Pertama, Gaya komunikasi Asertif yaitu dengan memberikan perhatian kepada anak, memberikan penghargaan, mengingatkan anak salat, memberikan penjelasan. Kedua: Gaya komunikasi Non Asertif dengan tidak memperhatikan, membiarkan anaknya tidak salat, menyerah ketika anak tak mau ditinggal. Ketiga: Gaya komunikasi Agresif dengan memaksa anak, memberikan ancaman, memberikan hukuman. Faktor penghambat komunikasi dalam menanamkan salat lima waktu oleh para orang tua kepada anaknya. Pertama: Gangguan Fisik disebabkan kebisingan, sibuk dengan hp sehingga tidak terdengar. Kedua: Gangguan Fisiologi, disebabkan karena lelah, lapar dan sakit. Ketiga: Gangguan Psikologi disebabkan mudah marah, tidak bisa mengontrol emosi.

Kata Kunci :Gaya Komunikasi, Orang Tua, Anak, Salat Lima Waktu

Abstract

This study aims to analyze the communication styles of parents in instilling the practice of five daily prayers in children in Dusun Padang Merbau Timur, Koto Perambahan Village, Riau, as well as the communication barriers faced by parents in this process. The research employed a qualitative method with a field research approach. Data collection was conducted through interviews with four parents and their children residing in Dusun Padang Merbau Timur, Koto Perambahan Village, Kampar Regency, Riau. The findings revealed three communication styles used by parents: first, Assertive Communication Style, characterized by paying attention to children, giving rewards, reminding them to pray, and providing explanations. Second, Non-Assertive Communication Style, where parents show a lack of attention, allow their children to skip prayers, and give up when children resist reminders. Third, Aggressive Communication Style, which involves forcing children, issuing threats, and imposing punishments. Communication barriers identified include: first, Physical Barriers,

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

such as noise and distractions from mobile phones; second, Physiological Barriers, such as fatigue, hunger, and illness; and third, Psychological Barriers, such as quick temper and inability to control emotions.

Keywords: *Communication Styles, Parents, Children, Five Daily Prayers*

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah elemen penting dalam membangun hubungan antarmanusia, terutama dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini, seperti menanamkan kebiasaan salat lima waktu, menjadi bagian penting dalam membentuk anak yang bertaqwa dan berkarakter Islami. Untuk mencapai hal ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci, di mana orang tua perlu menggunakan gaya komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Gaya komunikasi ini memungkinkan orang tua tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memengaruhi dan mengarahkan anak untuk memahami dan menerima pentingnya kewajiban salat. Konsistensi dalam memberikan teladan juga sangat diperlukan agar anak melihat orang tua sebagai panutan yang dapat ditiru.

Namun, pada kenyataannya, berbagai tantangan sering kali muncul dalam proses ini. Kesibukan orang tua dalam bekerja, gangguan komunikasi akibat kurangnya waktu bersama, dan kurangnya perhatian terhadap anak menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fenomena seperti ini terlihat di Dusun Padang Merbau Timur, Desa Koto Perambahan, di mana banyak orang tua yang bekerja dari pagi hingga petang sehingga jarang bertemu dan berkomunikasi langsung dengan anak mereka. Meskipun demikian, anak-anak di dusun tersebut tetap rajin melaksanakan salat lima waktu. Fenomena ini menarik perhatian, terutama dalam memahami bagaimana gaya komunikasi orang tua kepada anak mereka dapat tetap efektif meskipun interaksi langsung terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji gaya komunikasi orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat lima waktu kepada anak di Dusun Padang Merbau Timur, Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi serta mencari pendekatan yang tepat dalam membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam pendidikan keagamaan.

2. Tinjauan Pustaka

Bentuk-Bentuk Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Gaya komunikasi orang tua memengaruhi pola interaksi dengan anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap keluarga memiliki keunikan tersendiri dalam berkomunikasi, meliputi cara, ekspresi, hingga respons yang diberikan. Gamble mengidentifikasi tiga jenis gaya komunikasi orang tua, yaitu asertif, non-asertif, dan agresif.

1. GayaAsertif

Gaya ini bersifat tegas, terbuka, dan menghormati martabat setiap pihak dalam komunikasi. Orang tua yang asertif menyampaikan pendapat secara jelas dan langsung, mendengarkan kebutuhan anak, serta mendorong dialog yang saling menghormati. Gaya ini membantu membangun hubungan yang sehat, di mana anak merasa dihargai dan dipahami. Sikap seperti berbicara dengan jelas, mengungkapkan perasaan secara jujur, dan memberikan masukan dengan cara yang tepat merupakan ciri khas gaya ini.

2. GayaNon-Asertif

Gaya non-asertif ditandai dengan sikap pasif, kurang tegas, dan cenderung menghindari konflik. Orang tua yang menggunakan gaya ini sering kali mengalah, tidak menyampaikan kebutuhan mereka, atau membiarkan anak mendominasi. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif, dan hubungan cenderung tidak berkembang secara optimal. Gaya ini juga dapat membuat anak kurang memahami batasan atau konsekuensi dari tindakannya.

3. Gaya

Agresif

Gaya agresif melibatkan dominasi dan pemaksaan kehendak. Orang tua yang agresif sering mengabaikan perasaan anak dan memaksakan pendapat mereka, bahkan dengan cara yang keras atau menyakitkan. Gaya ini cenderung merusak hubungan, karena anak merasa tertekan atau tidak dihargai. Ciri khasnya meliputi perilaku mendominasi, keras kepala, dan tidak mempertimbangkan perasaan orang lain.

Dari ketiga gaya ini, gaya asertif dianggap paling efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Orang tua dapat mengembangkan sikap asertif melalui latihan, seperti mengekspresikan kebutuhan secara jujur, menerima penolakan dengan terbuka, dan menghormati perbedaan pendapat. Dengan gaya asertif, orang tua tidak hanya membantu anak berkembang, tetapi juga menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermakna dalam keluarga.

Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi

Komunikasi sering menghadapi gangguan yang disebut Noise of Communication, yang menghambat kelancaran penyampaian pesan. Hambatan ini menyebabkan perbedaan antara pesan yang dikirim dan diterima, sehingga mengurangi makna pesan. Faktor-faktor utama yang menjadi kendala dalam komunikasi meliputi:

1. Gangguan Semantik Hambatan ini terjadi karena kesalahan penggunaan bahasa, seperti penggunaan istilah yang terlalu sulit dipahami. Misalnya, orang tua menyampaikan pesan dengan kata-kata ilmiah yang tidak dimengerti anak.
2. Gangguan Fisik Hambatan yang berasal dari kondisi lingkungan, seperti suara bising dari kendaraan, televisi, atau radio, yang mengganggu proses komunikasi.
3. Gangguan Psikologis Prasangka, bias, atau kondisi emosional seperti mudah marah, egois, atau tersinggung dapat menghambat komunikasi antara pengirim dan penerima pesan.
4. Gangguan Fisiologis Hambatan biologis seperti kondisi tubuh yang sakit, lelah, atau lapar dapat memengaruhi efektivitas komunikasi.

Setiap hambatan ini perlu diatasi agar komunikasi menjadi lebih efektif dan pesan dapat diterima dengan jelas.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, bertujuan untuk menggali bagaimana orang tua mengkomunikasikan pentingnya salat lima waktu kepada anak-anak mereka di Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan delapan informan, terdiri dari empat orang tua dan empat anak, yang dipilih karena mereka jarang berkomunikasi dan tidak berasal dari latar belakang pendidikan tinggi. Data dikumpulkan dengan prinsip kejenuhan, yaitu penelitian dihentikan setelah data yang diperoleh sudah cukup.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan orang tua dan anak di Dusun Padang Merbau Timur, sementara data sekunder berupa buku, catatan, dan sumber internet digunakan sebagai pendukung. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi (verifikasi data dari berbagai sumber) dan member check (memastikan kebenaran data dengan informan).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua berkomunikasi dalam menanamkan salat lima waktu kepada anak-anak mereka, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

4. Hasil dan pembahasan

a. Pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan salat lima waktu

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan di Dusun Padang Merbau Timur, Desa Koto Perambahan, terkait gaya komunikasi orang tua dalam menanamkan salat lima waktu, didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Bapak Salfarazon orang tua Rafiqo menyampaikan bahwa anak-anak diusahakan lebih banyak di rumah dan tidak keluar malam. Jika anak sering keluyuran malam, mereka sulit dibangunkan untuk salat subuh. Salat perlu diingatkan satu hingga dua kali, dan jika perlu, dipaksakan.
2. Bapak Zulkarnain orang tua Zahid menekankan bahwa karakter anak dalam melaksanakan salat dipengaruhi oleh tiga lingkungan: keluarga, tempat tinggal, dan pendidikan. Ia juga menegaskan pentingnya contoh dari orang tua, karena jika orang tua tidak salat, anak pun cenderung tidak melakukannya. Perhatian dan teladan orang tua menjadi faktor utama.
3. Ibu Eli Roza orang tua Aisyah mengatakan bahwa anak perlu diajari salat sejak kecil agar terbiasa melakukannya ketika dewasa. Kebiasaan ini dibangun melalui pengajaran dan arahan yang konsisten.
4. Bapak Anis orang tua Ghina menegaskan pentingnya doa kepada Allah agar anak menjadi rajin salat dan menjadi anak yang saleh. Ia juga rutin mengingatkan anaknya untuk salat setiap hari dan kadang memberikan hadiah sebagai motivasi.

Secara umum, komunikasi orang tua dalam menanamkan salat melibatkan kombinasi pengawasan, teladan, pembiasaan, doa, serta pemberian motivasi kepada anak.

Dalam menanamkan salat lima waktu, orang tua di Dusun Padang Merbau Timur menggunakan tiga gaya komunikasi, yaitu asertif, non-asertif, dan agresif. Gaya asertif merupakan pendekatan yang memberikan perhatian, menasihati dengan cara yang baik, memberikan contoh, serta memberikan hadiah untuk memotivasi anak. Misalnya, Bapak Salfarazon mengingatkan anaknya akan pentingnya salat dengan mengatakan bahwa salat adalah kewajiban kepada Allah. Ia juga memberikan apresiasi berupa ajakan jalan-jalan jika anak rajin salat. Ibu Eli Roza mengajarkan salat sejak anak masih kecil, termasuk mengajarkan bacaan-bacaan salat, sehingga anak terbiasa melakukannya ketika besar. Selain itu, ia memberikan insentif seperti meminjamkan HP setelah anak melaksanakan salat. Gaya ini juga diterapkan oleh Bapak Anis, yang memberikan hadiah berupa mukena baru kepada anaknya untuk meningkatkan semangat dan konsistensi dalam salat.

Gaya non-asertif, di sisi lain, ditandai dengan sikap pasif dan kurang tegas. Orang tua yang menggunakan gaya ini cenderung membiarkan anak jika sudah diingatkan beberapa kali dan tidak lagi memaksanya untuk salat. Misalnya, Bapak Salfarazon mengungkapkan bahwa setelah satu atau dua kali mengingatkan, ia tidak lagi memaksa anaknya, meskipun tetap berusaha mengingatkan keesokan harinya. Sikap ini menunjukkan kurangnya upaya yang konsisten dalam memastikan anak melaksanakan kewajiban salat.

Sementara itu, gaya agresif lebih tegas dan cenderung memaksakan anak untuk mengikuti keinginan orang tua, termasuk dengan ancaman atau hukuman. Contohnya, Bapak Salfarazon menggunakan ancaman tidak mengajak jalan-jalan jika anaknya tidak rajin salat. Bapak Zulkarnain juga memaksakan anaknya salat dengan menyita HP jika anak malas atau bermain HP hingga larut malam, sehingga anak tidak telat bangun untuk salat subuh. Meski tanpa hukuman fisik, orang tua yang menggunakan gaya ini cenderung keras dalam pendekatan mereka demi memastikan anak melaksanakan salat.

Ketiga gaya komunikasi ini mencerminkan cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak untuk menanamkan kebiasaan salat lima waktu. Masing-masing gaya memiliki kelebihan dan kekurangannya, tergantung pada karakter anak dan pola asuh orang tua yang diterapkan di lingkungan keluarga mereka.

b. Faktor-Faktor Yang Menghambat Komunikasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Salat Lima Waktu

Berikut adalah hambatan komunikasi orang tua dalam mengajarkan salat lima waktu berdasarkan wawancara per informan:

1. Bapak Salfarazon orang tua Rafiqo: Hambatan utama yang dihadapi adalah pengaruh *smartphone*. Anak sering tidak mendengar panggilan untuk salat karena asyik bermain HP, bahkan harus diteriaki dahulu baru merespons. Selain itu, kebiasaan ini meningkat sejak pandemi COVID-19, saat anak-anak semakin akrab dengan *smartphone*, yang membuat mereka malas untuk melaksanakan salat.

2. Bapak Zulkarnain orang tua Zahid: Faktor penghambat utama adalah smartphone, yang membuat anak lalai dan sering begadang hingga larut malam, sehingga sulit bangun subuh. Untuk mengatasi hal ini, HP anak biasanya disita setelah pukul 9 malam. Selain itu, lingkungan pertemanan yang buruk juga menjadi pengaruh negatif, karena teman-teman yang tidak mendukung dapat memengaruhi perilaku dan kebiasaan salat anak.
3. Ibu Eli Roza orang tua Aisyah: Hambatan yang dihadapi adalah rasa malas dan lelah pada anak setelah pulang sekolah, yang membuatnya enggan melaksanakan salat. Anak juga sering mengantuk sehingga sulit dibangunkan saat subuh, bahkan harus dibangunkan berkali-kali. Sikap mudah marah, terutama karena masih kecil, juga menjadi tantangan dalam proses mengingatkan untuk salat.
4. Bapak Anis orang tua Ghina: Hambatan utama yang dihadapi adalah penggunaan smartphone, yang membuat anak malas untuk salat. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan dalam penggunaan HP agar tidak mengganggu kebiasaan salat anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Dusun Padang Merbau Timur, Desa Koto Perambahan, ditemukan beberapa faktor yang menghambat komunikasi orang tua dalam menanamkan salat lima waktu kepada anak, yaitu:

1. Gangguan Fisik: Gangguan ini meliputi faktor eksternal seperti kebisingan dari lingkungan atau penggunaan smartphone. Smartphone menjadi penghambat utama karena anak sering kali tidak mendengar panggilan untuk salat karena asyik bermain HP. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Salfarazon, Bapak Zulkarnain, dan Bapak Anis yang menyatakan bahwa penggunaan HP membuat anak lalai, begadang, dan sulit bangun subuh.
2. Gangguan Fisiologis: Gangguan ini terkait kondisi biologis anak, seperti lelah, mengantuk, atau lapar, yang mengurangi keinginan mereka untuk salat. Hambatan ini dirasakan oleh Ibu Eli Roza, yang menjelaskan bahwa anaknya sering malas salat karena lelah sepulang sekolah atau sulit dibangunkan saat subuh.
3. Gangguan Psikologis: Gangguan ini mencakup sikap atau emosi anak, seperti mudah marah, tersinggung, atau dipengaruhi lingkungan teman yang buruk. Ibu Eli Roza menyebutkan bahwa anaknya kadang mudah marah saat diingatkan untuk salat. Bapak Zulkarnain juga menambahkan bahwa lingkungan teman yang buruk memengaruhi kebiasaan salat anak, karena lingkungan ini bisa membentuk pola perilaku dan nilai yang bertentangan dengan ajaran orang tua.

Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi berasal dari berbagai aspek, baik lingkungan, kondisi fisik, maupun psikologis anak, yang memengaruhi efektivitas upaya orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat lima waktu.

5. Kesimpulan

Penelitian tentang gaya komunikasi orang tua dalam menanamkan salat lima waktu di Dusun Padang Merbau Timur, Desa Koto Perambahan, menunjukkan bahwa orang tua menggunakan tiga gaya komunikasi, yaitu asertif, agresif, dan non-asertif. Gaya asertif, yang paling banyak digunakan, melibatkan perhatian, pengingat, hadiah, dan nasihat dengan cara yang baik. Gaya agresif melibatkan paksaan, ancaman, atau hukuman, seperti membatasi penggunaan HP atau tidak membawa anak jalan-jalan jika tidak salat. Sementara itu, gaya non-asertif mencerminkan ketidakpedulian terhadap kebiasaan salat anak atau menyerah jika anak sulit diingatkan. Hambatan komunikasi yang dihadapi orang tua meliputi gangguan fisik, seperti anak yang sibuk dengan HP atau terganggu suara lingkungan; gangguan fisiologis, seperti rasa lelah atau malas setelah sekolah; dan gangguan psikologis, seperti emosi anak yang belum stabil di masa pubertas. Hambatan ini menuntut orang tua untuk menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan bijak dalam menanamkan kebiasaan salat.

Referensi

Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim. *Dzauquush Shalah*. Jakarta: Pustaka As-Sunah, 2010.

AR, Jamal. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun, 2008.

At-Tiyaalisi, Abu Daud Sulaiman Bin Daud bin Jarud. *Al-Sunan*. Mesir: arralatul alamiyah, 1999.

- Balson, Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta: bumi aksara, 1993.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Chaniago, Amran YS. *Chaniago, Amran YS*. Edited by Pustaka Setia. Bandung, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Edited by PT Alumni. Bandung, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fachruddin. *Al-Qur'an, Ensiklopedia*. Jakarta: rineka cipta, 1992.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Masalah Anak Dalam Hukum Islam*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hamdi, Asep Saepil. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Hanafi, Abdillah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Hayani, Nurrahmi. *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru: Benteng Media, 2014.
- Juansa, Erwin. "Gaya Komunikasi." *Jurnal E-Komunikasi* Vol 4 no 1, no. pemimpin divisi MIS PT Trias Sentosa Tbk Krian (2016): 200.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Komala, Lukiat. *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses Dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Laksana, Zaenal Mukarom dan Muhibidan Wijaya. *Manajemen Pelayanan Publik*. Edited by pustaka setia. Bandung: Mandang Pustaka Scha, 2015.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: kencana, 2011.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: kharisma putra utama, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1000.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nuha, Ulin. *Ringkasan Kitab Fiqih Imam Syafi'i*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.
- Nurhalizah, Thamrin Nasution dan. *Peranan Orang Tua Dalam. Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Poerdaminta, Darmaytal. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: rineka cipta, 2007.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT grasindo, 2016.
- Sarwono, Sarlioto Wiraman. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: gunung mulia, 1983.
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Mata padi Presindo, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2008.
- Sujiwo, Restu Puteri. "Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Pengasuhan Generasi Alpha Di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon." *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia* 3 (2022): 9.
- Sunarto, Ahmad. *Menuju Pribadi Yang Shaleh*. Surabaya: Media Idaman, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Wikipedia. "https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Koto_Perambahan,_Kampa,_Kampar," n.d.
- Wiranto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia widia sarana indonesia, 2004.